

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita sebagai manusia yang memiliki sifat dasar untuk memenuhi rasa ingin tahu dan haus akan sesuatu yang baru tentu akan tertarik untuk menyelami keanekaragaman dunia. Pertanyaannya, apakah yang dapat menjembatani keanekaragaman tersebut? Jawabannya adalah bahasa. Setiap daerah / wilayah memiliki bahasa masing-masing sebagai ciri khas-nya. Bahasa adalah kunci dari sebuah komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antar manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran dan luapan emosinya dengan lebih ekspresif dan terarah.

Menurut sejarah, manusia mulai mempelajari bahasa asing karena tertarik dan ingin menjelajahi sendiri apa yang dapat ditawarkan dunia luar. Perilaku ini telah menjadi habitat, dimana manusia yang tertarik akan budaya lain yang dikenalnya entah melalui cerita orang, majalah, iklan, TV, internet, ataupun media lainnya cenderung untuk mempelajari bahasa yang digunakan di tempat budaya itu berada. Mempelajari bahasa asing lantas menjadi sebuah trend.

Peningkatan jumlah peminat pelajaran bahasa asing terjadi secara drastis. Belajar bahasa asing bukan merupakan sesuatu keharusan yang penting namun cukup menarik dan bermanfaat untuk digeluti dengan tujuan utama sebagai hobi.

Di era globalisasi, keterampilan berbahasa asing tidak lagi dipandang sebelah mata. Dapat berkomunikasi dengan bahasa asing memungkinkan manusia dari berbagai belahan dunia untuk bertukar ide dan pikiran demi mempercepat perkembangan dunia. Kini kemampuan berbahasa asing dicari di segala bidang pekerjaan sebagai modal menghadapi persaingan global di masa depan. Penguasaan bahasa asing menjadi sebuah kebutuhan.

Orang tua mulai menyadari manfaat dan pentingnya kemampuan berbahasa asing lalu menanamkan pada anak-anaknya kemampuan ini sejak dini untuk masa depannya kelak. Terbukti melalui banyaknya buku cerita maupun pelajaran, permainan, film yang didesain khusus untuk mengenalkan bahasa asing untuk anak.

Pilihan bahasa yang paling diperlukan adalah Bahasa Inggris dan Mandarin. Alasannya karena Bahasa Inggris dikenal lebih dari tiga per empat penduduk dunia dan merupakan bahasa nasional di lebih dari 52 negara. Sedangkan Bahasa Mandarin digunakan oleh lebih dari satu milyar orang, merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia.

Tidak ketinggalan di Indonesia, pelajaran bahasa asing telah menjadi kurikulum wajib di kelas dasar sekolah (terutama sekolah swasta). Tempat kursus maupun guru privat bahasa asing jumlahnya meningkat drastis.

Dari observasi lapangan, diketahui media penunjang pelajaran Bahasa Inggris di Indonesia sangat banyak jumlahnya, baik buatan dalam maupun luar negeri. Dapat dikatakan Bahasa Inggris sudah membumi di Indonesia, dalam kehidupan sehari – hari, pemakaian Bahasa Inggris telah menjadi hal yang biasa. Bahasa Mandarin, kebalikan daripada itu, media penunjang yang tersedia masih sangat minim. Selain sedikit jumlahnya juga tidak tersedia di banyak tempat.

Hal ini menimbulkan kesulitan bagi tenaga pengajar dan menjadi penghambat proses belajar mengajar Bahasa Mandarin. Solusi sementara adalah mengimpor media pelajaran dari luar terutama buku. Penggunaan media *import* menumbuhkan masalah baru, perbedaan pola pikir dan budaya membuat tingkat kesulitan pelajaran bagi anak menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Hasilnya, anak jadi merasa terbebani dan kehilangan minat belajar bahasa. Buku produksi dalam negeri sendiri kurang menunjang, visualisasinya masih minim sehingga kurang disukai anak.

Buku, khususnya buku panduan belajar belajar bagi anak – anak memerlukan sistem dan tampilan visual yang lebih menarik agar belajar tidak terasa sebagai beban

namun sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Buku dapat didesain dengan lebih menarik dengan ilustrasi dan interaktif, tidak hanya berisi tulisan agar lebih menarik secara visual sehingga memancing minat belajar anak.

Dunia pendidikan dan media nya di Indonesia sering kali luput dari keterlibatan bidang keilmuan DKV. Buku panduan belajar belajar yang ada memiliki desain yang sederhana dan kurang menunjang secara visual. Penulis ingin menggunakan kemampuannya di bidang DKV untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan perkembangan masyarakat jangka panjang.

Kemampuan berbahasa asing yang telah menjadi suatu keharusan untuk menghadapi persaingan di masa depan hendaknya dipupuk sejak dini. Namun karena kurangnya media pengajaran (buku panduan belajar belajar) yang sesuai dan menunjang maka proses belajar mengajar menjadi terhambat. Hal tersebut harus cepat ditanggapi mengingat era globalisasi sudah di depan mata.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Kebutuhan penguasaan Bahasa asing yaitu Mandarin dimasa mendatang terus meningkat dan akan menjadi tantangan persaingan masa depan. Untuk itu minat belajar Bahasa Mandarin harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Hal tersebut tentu saja bukan merupakan tugas yang mudah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, yang menjadi pokok permasalahan adalah:

- Bagaimana membuat anak berminat belajar Bahasa Mandarin?
- Bagaimana menyingkapi kurangnya media penunjang belajar Bahasa Mandarin?
- Bagaimana membuat buku panduan belajar Bahasa mandarin yang sesuai dengan pola pikir dan budaya Indonesia?
- Bagaimana menyampaikan modul pelajaran Bahasa Mandarin menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah jawaban untuk masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- Menyediakan media penunjang belajar Bahasa Mandarin untuk anak.
- Membuat media penunjang belajar Bahasa Mandarin, buku adalah pilihan media yang paling dicari dan dibutuhkan.
- Membuat buku panduan belajar Bahasa Mandarin dengan modul dan visual yang sesuai dengan pola pikir dan budaya Indonesia.
- Penyampaian modul dilakukan dengan bantuan daya tarik visual dan interaktif sehingga tanpa terasa anak belajar sambil bermain.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1.4.1 Sumber data

Sumber data yang digunakan penulis adalah:

1.4.1.1 Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh penulis atau yang mewakilinya. Penulis melakukan wawancara dan observasi pada lembaga pengajaran bahasa, sekolah, tenaga pengajar bahasa, orangtua dari anak berumur 4-10 tahun.

1.4.1.2 Data Sekunder

Adalah data yang diambil tidak dari sumber langsung asli, yaitu data yang diperoleh dari buku, suatu dokumen, internet, majalah, dan jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penulis banyak menggunakan media buku, internet, dan fakta lapangan.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis:

1.4.2.1 Observasi

Suatu metode penelitian dengan cara menyiapkan instrumen penelitian yaitu pedoman hal yang akan di observasi. Hal baru yang tidak terprediksi sebelumnya dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian utama. Dalam metode penelitian ini hasil tes adalah data utamanya. Spesifikasi teknik yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Penulis mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang

diucapkan tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (khususnya kegiatan belajar mengajar). Penulis juga melakukan observasi di lapangan untuk mengumpulkan fakta.

1.4.2.2 Wawancara

Dengan mewawancarai narasumber, menghasilkan data yang nyata melalui jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Wawancara bersifat fleksibel, melalui wawancara penulis dapat mengetahui pendapat personal sebagai masukan untuk langkah yang akan diterapkan kemudian.

1.4.2.3 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui buku, koran, majalah, internet, dsb. Penulis banyak menggunakan buku sebagai referensi terpercaya, koran dan majalah sebagai sumber data terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui media elektronik yaitu internet untuk memperluas wawasan dan melengkapi data yang dibutuhkan.

1.5 Skema Perancangan

